

Orientalis, Kolonial, dan *Evangelis* (Studi Pandangan *Outsider* dan Respon *Insider*)

Ach. Tahir¹

Abstrak: *Tidak dapat dipungkiri bahwa orientalis pada awalnya membonceng dibalik kolonialis dan mendukung agenda-agenda kolonisasi terhadap dunia Timur. Kolonial kenyataannya juga membonceng misionaris. Sehingga orientalis, kolonial dan evangelis dapat dikatakan sebagai satu kesatuan (tripartit). Banyak komentar terhadap sepak terjang tripartit itu, baik dilakukan oleh pihak Barat (outsider) maupun oleh pihak Islam (insider). Tulisan ini menganalisis hal tersebut dan menemukan elan vital dari komentar tersebut bagi dialog antar bangsa di masa depan.*

Kata kunci: orientalis, kolonial, misionaris (*evangelism*).

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain karena manusia oleh sang pencipta diberi akal yang bisa menganalisis berbagai hal yang ada di dunia. Dengan akalnya manusia bisa membedakan mana yang buruk dan yang baik, dengan akalnya pula manusia bisa membedakan apa yang bermanfaat bagi dirinya dan yang membahayakannya. Dari akal inilah manusia mempunyai fitrah keingintahuan untuk mempelajari realitas dan dinamika alam, baik fauna, flora, sosial, agama, pemikiran dan sebagainya.

Rasa ingin tahu yang diekspresikan lewat membaca, mengamati, meneliti, observasi ini kemudian dicatat, disusun, disistimatisasi dan diperbaiki terus menerus dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kemajuan dan kelengkapan metode dalam memperoleh data. Rasa ingin tahu dalam berbagai hal dan

¹ Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tersistimatisasi inilah yang kemudian menjadi ilmu pengetahuan. Semula ilmu pengetahuan dianggap baik, wajar, biasa dan bermanfaat. Tetapi setelah terbit buku Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge and the Discourse on Language* (1972) yang teori dasarnya digunakan oleh Edward Said untuk menulis *Orientalism* (1979), maka ilmu pengetahuan menjadi problematik.²

Orientalis misalnya tidak lepas dari kolonialis dan *evangelis* atau *missionaris*. Di Indonesia orientalis masuk dengan menumpang kolonial, begitu pula dengan *missionaris*. Salah seorang orientalis yang menumpang dibalik kolonialis di Indonesia adalah Snouck Hurgronje. Selain sebagai ilmuwan, ia mengabdikan bagi kepentingan politik kolonial Belanda di Indonesia. Dan salah satu pengabdian yang terpenting ialah mengaburkan keagamaan masyarakat Indonesia dari agama Islam. Menurut pendapatnya salah satu usaha yang penting untuk mencapai tujuan ini ialah menjauhkan orang Indonesia dari orang keturunan Arab yang baginya identik dengan Islam. Pendapat Snouck ini antara lain didasarkan pada pengetahuan tentang peperangan yang dahsyat antara Kerajaan Demak melawan Portugis yang dalam hal itu orang keturunan Arab terlibat, di sepanjang pantai Utara Jawa, yang berlanjut hingga masa awal penjajahan Belanda.³

Orientalisme adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari, meneliti, membahas, dan mendiskusikan entitas budaya, adat istiadat, keyakinan, agama, bangsa atau masyarakat lain (*the other*) yang biasa disebut dengan budaya timur (*orient*), dari sudut pandang kecamata keilmuan dan pengalaman manusia

² Amin Abdullah, "Gelombang Orientalisme dan Studi-Studi Islam Kontemporer" dalam *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Bandung: Mizan, 2006), p.111. Lihat juga Leela Gandhi, *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, dengan judul asli *Postcolonial Theory A Critical Introduction*, alih bahasa Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah (Yogyakarta: Qalam, 2001), p. 100-101.

³ Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Mizan, 1996), p. 95.

Barat (*outsider*).⁴ Di dalam *Grand Larousse Encyclopedique* sebagaimana dikutip oleh Amin Rais mendefinisikan orientalis sebagai sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesusastraannya, dan sebagainya" (*savant verse dans la connaissance de l'orient, de ses langues, de ses litteratures, etc.*).⁵

Secara historis, pertumbuhan orientalisme berbarengan dengan perkembangan imperialisme. Lembaga-lembaga studi oriental di Barat didirikan pada masa keemasan imperialisme. Di Belanda, studi tentang berbagai masalah oriental telah dimulai pada 1781. Di Perancis dilembagakan dalam *Societe Asiatique* (1822). Di Inggris bernama *Royal Asiatic Society* (1822). Di Amerika dinamakan dengan *American Oriental Society* (1842). Beberapa tahun yang lalu ada usaha yang dilakukan para sarjana untuk membongkar kepalsuan orientalisme. Pukulan-pukulan terhadap orientalisme itu mencapai puncaknya ketika Edward Said menerbitkan buku berjudul *Orientalism* pada 1978, sebagai kritik yang cukup tajam dan menyeluruh terhadap orientalisme dan dogma-dogmanya.⁶

Banyak beredar karya tulis yang membeberkan bahaya pandangan negatif para orientalis kepada umat Islam. Bagi sebagian orientalis, Islam dinilai sebagai agama hasil jiplakan ajaran-ajaran Yahudi-Kristen di satu pihak, dan gabungan tradisi keagamaan Persia-Aria di pihak lain. Karena itu, Islam sebagai agama dan peradaban dipandang rendah karena ia hanyalah copy dari peradaban Byzantium Kristen. Persepsi orientalis ini, menurut A. Tibawi, cendekiawan Muslim asal Tunisia yang berpendidikan di Barat, adalah akibat kecemasan bahkan

⁴ Yang mengkritik orientalisme dari kacamata non-Barat adalah W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979). Belakangan muncul keinginan orang Timur untuk mempelajari Barat yang disebut Occidentalism. Lihat Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi al-Istighrab*, (1999). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Paramadina dengan judul Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat (2000).

⁵ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), p. 234.

⁶ *Ibid*, p. 23.

kebencian mereka terhadap Islam yang tampil sebagai rival utama bagi agama Yahudi dan Kristen.⁷

Tulisan ini fokus pada kajian terhadap pendekatan *outsiders* terhadap Islam baik Islam dalam arti agama maupun dalam arti budaya-budaya timur dan bagaimana respon balik *insiders*. Dengan membandingkan pandangan *outsiders* dan *insiders* tentang Islam ini diharapkan pandangan yang lebih bijak.

Dua Pendekatan Orientalisme

Sebelum memasuki pendekatan yang digunakan orientalisme, terlebih dahulu diungkap mengapa perlu belajar orientalisme? Menurut Karel Steenbrink mengapa para sarjana Muslim perlu dan harus membaca tulisan kaum orientalis didasari atas alasan, pertama, buku pegangan di semua bidang ilmu, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, teknik, kedokteran, dan lain-lain, sekarang berasal dari dunia Barat. Kedua, dalam mengumpulkan bahan, menyimpan dan menerbitkan naskah-naskah lama, orientalisme mempunyai suatu tradisi yang kaya. Sering sumber khazanah Islam bisa digali lebih mudah di perpustakaan dan koleksi naskah di Barat dari pada di masjid kuno di dunia Islam.⁸ Dari penjelasan Karel Steenbrink ini jelas bahwa seorang muslim tidak perlu menutup mata terhadap karya-karya orientalisme.

Berbicara tentang pendekatan, menurut Charles J. Adams, setidaknya ada dua model pendekatan terhadap Islam, agama dan budaya-budaya Timur, yaitu pendekatan normatif dan deskriptif. Pendekatan normatif merupakan studi terhadap agama dan budaya lain didasarkan atas dorongan dan komitmen keagamaan yang kuat dari para penelitiannya. Sedangkan pendekatan deskriptif tidak demikian. Jika pada pendekatan pertama terkandung maksud dan tujuan baik terang-terangan atau tersembunyi untuk melakukan konversi agama atau upaya

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999), p. 289.

⁸ Karel A. Steenbrink, "Berdialog dengan Karya-Karya Orientalis", *Ulumul Quran*, No 2, Vol III, 1992, p. 24-25.

pemindahan agama orang atau kelompok yang dijadikan "objek" penelitian (*evangelism; proselytizing*), maka pada pendekatan kedua hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu intelektual (*intellectual curiosity*), mencari kejelasan dalam memahami objek yang dikaji sebagaimana apa adanya.⁹

Pendekatan normatif terbagi lagi dalam tiga corak; (1) misionaris tradisional; (2) apologetik dan (3) irenik.¹⁰

Corak misionaris tradisional.

Abad 19 adalah puncak pengalaman pahit hubungan antar bangsa dan lebih-lebih antar penganut agama-agama. Abad 19 adalah era puncak dominasi pengaruh politik, ekonomi, militer dunia Barat di berbagai wilayah Asia-Afrika. Abad ini ditandai oleh tumbuh dan berkembangnya kegiatan misionaris dari berbagai Gereja Kristen dan sekte-sekte Gereja. Seiring dengan perkembangan dan cengkeraman politik penjajahan, berkembang pula keinginan misionaris untuk melakukan gerakan pemindahan agama (konversi). Seperti halnya kebutuhan para pegawai kolonial, para misionaris juga mempelajari bahasa lokal setempat untuk maksud-maksud penyebaran agama. Titik temu dan kerja sama antara kolonialisasi dan tujuan-tujuan misionaris-*evangelis* inilah yang menjadi tonggak berkembangnya ilmu pengetahuan tentang Islam yang kemudian ditengarai sebagai fase yang paling tidak menyenangkan bagi hubungan antara Kristen dan Islam.¹¹

Seiring perjalanan waktu, kalangan pemikir liberal Protestan mengoreksi program pemindahan agama (*proselytization*) yang dilakukan oleh sebagian kelompoknya ke arah fungsi pelayanan kemanusiaan dengan menyediakan guru, tenaga medis, dan para pekerja sosial untuk wilayah-wilayah dunia yang masih mengalami kekurangan, keterbelangan dan ketertinggalan. Setelah

⁹ Charles J. Adams, "Islamic Religious Traditions" dalam Leonard Binder, *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences* (New York: Wiley, 1976), p. 34.

¹⁰ Amin Abdullah, *Gelombang*, p. 122.

¹¹ *Ibid.*

perang dunia ke dua, muncul pula gerakan "*ultrafundamental*" Protestan yang menunjukkan kesalahan jalan yang ditempuh oleh umat Islam. Muncullah kembali sikap polemis, dan saling menyalahkan seperti sejak pertama hingga sekarang.¹²

Semua ini memperlihatkan bahwa luka lama yang mendalam yang belum bisa disembuhkan yang dengan mudah kambuh kembali. Sebenarnya, polemik Islam-Kristen tidak hanya pada era puncak kolonial abad ke 19, tetapi sesungguhnya telah berlangsung lama.¹³

Corak Apologetik

Sebagai respons balik terhadap berbagai tuduhan dan sikap tidak simpati para misionaris maka karakter utama pemikiran Muslim abad ke 20 diwarnai oleh kajian-kajian dan bentuk-bentuk literatur keislaman yang bersifat apologis, polemis, dan emosional, khususnya pemikir muslim dari anak benua India dan belakangan dari Timur Tengah. Dalam era modern, literatur keislaman yang bersifat pembelaan diri ini bermunculan dan ternyata sangat diperlukan untuk meneguhkan kembali nilai-nilai tradisi yang pokok, dan juga untuk mempertahankan identitas budaya dan warisan tradisi yang telah dipelihara dan dijaga berabad-abad. Sikap apologetik adalah merupakan alat yang paling efektif secara emosional yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sesaat maupun jangka panjang untuk menjamin, meyakinkan diri sendiri dan kelompoknya serta menampilkan kembali kemampuan, kesiapan dan keserbadapatan Islam memasuki zaman baru, era modern, yang lebih mencerahkan.¹⁴

¹² Charles J. Adam, *Islamic Religious Traditions*, p. 36. Lihat juga Amin Abdullah, *Gelombang*, p. 123.

¹³ Karel A. Stennbrink, *Berdialog*, p. 25. lihat juga karyanya *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950* (Amsterdam: Atlanta, Rodopi, 1993). Bisa juga dilihat terjemahnya dengan judul *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁴ Amin Abdullh, *Gelombang*, p. 124.

Corak Irenik

Setelah perang dunia kedua, muncul gerakan di Barat baik di lingkungan keagamaan maupun universitas, yang bertujuan untuk lebih menghargai keberagaman masyarakat Islam dan menumbuhkan sikap baru terhadap Islam. Inti gerakan ini adalah pemahaman dan penghargaan yang mendalam tentang nilai-nilai yang dihayati oleh orang Muslim dan penilain positif terhadap kesalahan orang Muslim. Upaya-upaya ini dimaksudkan untuk mengatasi sikap-sikap buruk sangka, permusuhan dari pihak Barat-Kristen terhadap tradisi dan pemeluk Islam. Pada saat yang sama, diupayakan dialog dengan kalangan Muslim dengan harapan dapat membangun jembatan untuk saling simpati di antara berbagai tradisi keagamaan dan bangsa-bangsa dunia.

Bishop Kenneth Cragg disebut-sebut sebagai prototipe generasi *irenic* dalam hubungan antara Kristen-Islam. Cragg berusaha keras untuk menjelaskan kepada dunia Barat dan dunia Kristen beberapa elemen kebaikan dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi semangat tradisi Islam dan kewajiban orang-orang Kristen untuk membuka pintu hati dan menerima realitas keberadaan Islam.¹⁵

Pendekatan normatif di atas, dirasa tidak memuaskan. Pendekatan ini menjadikan penganut agama, pemelihara dan penyangga budaya lain semata-mata hanya sebagai objek yang harus ditaklukkan, dikuasai, dijelek-jelekkan, tanpa rasa simpatik dan empati yang secara keilmuan, keagamaan dan kemanusiaan tidaklah *fair*. Pendekatan studi keagamaan dan keislaman yang bersifat normatif-religius lebih melukai perasaan daripada membangun hubungan yang lebih setara. Tradisi keilmuan ini cepat atau lambat harus diubah ke arah yang lebih adil dan proporsional, tanpa melukai perasaan dan menjelek-jelekkan dalam bentuk apapun. Baik di lingkungan Barat-Kristen maupun di lingkungan Timur-Islam, dan pada belahan lain di dunia ini.¹⁶

¹⁵ Amin Abdullah, *Gelombang*, p. 126-127.

¹⁶ Ketika tulisan ini ditulis beberapa bulan sebelumnya terjadi peristiwa pengeboman beberapa hotel di India dan penyanderaan, terhadap

Pendekatan deskriptif ini terbagi dalam tiga corak, yaitu filologis-historis, ilmu-ilmu sosial dan fenomenologi agama.

Corak Filologis–Historis.

Sesungguhnya, corak ini paling produktif dan paling banyak menghiasi khazanah literatur studi keislaman oleh para orientalis. Dibekali dengan penguasaan "bahasa" yang digunakan masyarakat Muslim serta terlatih dalam metode filologi, para ilmuwan (*schoolars*) bukan para evangelist mendarmabaktikan dirinya untuk membaca dan memahami manuskrip dan bahan-bahan teks yang paling mudah diperoleh dalam warisan keberagaman Islam.¹⁷

Buku-buku dan karya-karya dalam bahasa Eropa, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda seperti dikutip di atas adalah buah karya generasi baru keilmuan pendekatan deskriptif bercorak historis-filologis ini. Penelitian dan karya filologis-historis tidak mesti langsung terkait dengan budaya Islam, tetapi juga bisa diambil atau dihimpun dari hasil samping atau manfaat tambahan dari kerja keilmuan yang lain seperti perbandingan bahasa-bahasa Semit atau kajian Bibel, bahan kajian Hebrew. Lebih-lebih bahasa Arab adalah bahasa rumpun keluarga Semit yang paling berkembang, paling dikenal luas, paling lama mempunyai tali kesinambungan dengan zaman pra-Islam, yang digunakan sampai sekarang serta paling besar mewariskan literatur.

Bahan dan dokumen yang paling kaya memuat informasi tentang studi keislaman era klasik adalah bidang sejarah, teologi, hukum, dan mistik. Belum seluruh bahan-bahan yang tersedia di

pengunjung hotel, mengerikan dan inilah realitas kehidupan. Beberapa pengakuan dari pihak pengebom akibat ulah Amerika Serikat yang melakukan kebijakan ganda persoalan Timur Tengah, di satu sisi Amerika dan Sekutunya "mamanjakan Arab Saudi" dan di sisi yang lain menggempur Irak yang sangat kontroversial itu. Sebelum kejadian pengeboman ini banyak umat muslim merasa sangat terluca akan pemuatan karikatur nabi Muhammad di surat kabar di Denmark, yang beberapa saat kemudian dimuat ulang di beberapa surat kabar di negara-negara Eropa.

¹⁷ *Ibid*, p. 129.

berbagai perpustakaan dunia, baik di Barat maupun di Timur, diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa atau dipelajari dalam wilayah Islam, bahkan di Timur Tengah sendiri sebagian besar bahan belum terjamah.¹⁸

Corak Ilmu-ilmu Sosial

Ilmuan sosial mengkritik corak filologis-historis dalam beberapa hal. *Pertama*, para ilmuan yang setia menggunakan corak filologis-historis dituduh terpusat dan terfokus hanya pada teks. Mereka ingin memahami pandangan dunia dan sistem kepercayaan masyarakat Muslim, tetapi pandangan dunia ini mereka pahami secara tidak langsung. Mereka tidak melakukan penelitian langsung terhadap masyarakat Muslim. *Kedua*, ahli-ahli studi keislaman yang menggunakan corak filologis-historis dituding terjebak pada bentuk kesalahan lain yang berhubungan dekat dengan kekeliruan pertama. Mereka tidak hanya menaruh perhatian berlebihan pada "bahasa" sebagai alat telaah sosial kemasyarakatan tetapi juga memberikan tekanan yang berlebihan pada pendekatan yang bersifat etimologis. Jika paradigma filologis-historis menganggap bahwa studi sosial keagamaan dan lebih-lebih sosial-keislaman adalah mirip-mirip studi literatur (teks), maka paradigma baru yang hendak diusung oleh para ahli yang menggunakan corak ilmu-ilmu sosial menganggap bahwa studi sosial-keagamaan dan sosial-keislaman adalah mirip-mirip studi ilmu pengetahuan (*science*).

Para eksponen pola pendekatan ilmu-ilmu sosial ini berusaha meyakinkan bahkan mengklaim bahwa studi keislaman harus dilakukan lewat penggunaan metode ilmu pengetahuan, yakni ilmu pengetahuan seperti yang dipahami oleh para ilmuan sosial, bukan lewat telaah bahasa seperti yang diyakini oleh para ahli kesusastraan. Gelombang baru yang diprakarsai oleh para ilmuan sosial, disambut baik oleh ilmuwan berlatar politik. Konsep kunci, cara untuk memperoleh data, cara menganalisis data pun ikut berubah. Istilah-istilah baru seperti realitas yang objektif (*objectivity*), dapat dihitung (*quantifiable*), dapat diamati

¹⁸ *Ibid.*

(*observable*), dapat diukur (*measurable*), kebenaran universal, hukum-hukum tindakan manusia yang berlaku secara universal (*universal laws of behaviour*), dan konstruksi teoretis (*theoretical construction*).¹⁹

Corak Fenomenologi Agama

Fenomenologi agama dibangun untuk menjawab anomali-anomali atau ketidaktepatan atau kejanggalan-kejanggalan yang melekat secara intrinsik pada ketiga corak dalam pendekatan normatif religius (misionaris tradisional, apologetik, *irenic*) dan kedua model pendekatan deskriptif (filologis-historis dan ilmu-ilmu sosial) sebelumnya.

Fenomenologi agama muncul ke permukaan untuk menjawab berbagai pertanyaan dan kegelisahan akademik. Menurut Edmund Husserl, ada tiga preposisi metodologis yang digunakan oleh fenomenologi agama dalam memahami pelbagai fenomena keagamaan umat manusia yaitu; (1) fenomenologi agama lebih menekankan corak pendekatan yang bersifat terbuka (*open; transparent, accountable*) serta pendekatan empati (*emphathetic*). Untuk itu, yang pertama perlu dilakukan oleh si peneliti agama dan para agamawan ketika bergaul dan berhubungan dengan pengikut agama lain adalah dimilikinya kemampuan untuk menahan diri dan menunda terlebih dulu (*epoche; the suspension of value judgement*) segala macam keputusan dan tindakan penghakiman yang hendak ditujukan atau dialamatkan kepada pengikut agama lain serta kemampuan diri dan kelompok untuk dapat meninggalkan prasangka-prasangka teologis yang membatasi gerak langkah selama ini. Membangun sikap dan mental dasar ini diperlukan setapak melangkah lebih maju untuk mencari dan memahami hakekat dan esensi dibalik semua yang tampak secara lahiriyah di lapis paling atas permukaan kehidupan beragama yang partikularistik; (2) Merupakan keyakinan metode dan pendekatan dalam fenomenologi agama bahwa agama (dalam artinya yang universal) bukan produk dari satu rangkaian panjang tahapan sejarah yang bersifat evolutif, melainkan agama adalah

¹⁹Amin Abdullah, *Gelombang*, p. 133.

merupakan bagian esensial, bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun mereka berada; (3) fenomenologi agama berbeda dari corak filologis-historis, tetapi lebih mendekati model corak ilmu-ilmu sosial. Dengan antropologi sosial, para ahli fenomenologi agama dibekali modal untuk dapat menjernihkan dan menyuling berbagai macam ekspresi tingkah laku keberagamaan umat manusia untuk mencari "pola dasar" (*common pattern*) yang bersifat universal dari berbagai keberagamaan manusia yang secara partikularistik memang berbeda-beda.²⁰

Oksidentalisme Sebuah Respon Balik

Barat pada umumnya dianggap sebagai penghalang serius dunia Islam dalam mencapai renaissance. Persepsi ini mendorong Hasan Hanafi, seorang filosof Muslim terkenal dari Mesir untuk menjadikan "Sikap terhadap Turas Barat" sebagai komponen ke dua dalam reformasi Islam tiga dimensinya, yaitu Turas dan Tajdid. Dua deminsi lainnya adalah "Sikap terhadap Turas Klasik" dan "Sikap terhadap Realitas". Untuk mencapai tujuan itu, Hanafi menulis *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab* (Pengantar Oksidentalisme). Dalam buku ini, ia mengusulkan agar dunia Islam Arab menjadikan Orientalisme sebagai obyek studi bukan lagi sebagai sumber untuk memahami peradaban sendiri.

Orientalisme, menurut pelacakan Hanafi, berasal dari ideologi Barat seperti imperialisme, rasisme, nazisme, facisme, hegemoni dan superioritas Barat. Sebagai *think-tank* kolonial, Orientalisme membantu Barat untuk mendominasi Timur dengan cara menyuplai Barat dengan pemahaman yang lebih baik tentang Timur. Walau menyokong begitu banyak informasi, tetapi Orientalisme lebih banyak bercerita tentang orang-orang yang melakukan penelitian ketimbang obyek yang mereka teliti. Hubungan kuasa yang dibangun Orientalisme antara Barat sebagai "Aku" dan Timur sebagai "Orang lain", menurut Hanafi, tidaklah terbatas pada Arab dan Islam, tetapi juga mencakup

²⁰ *Ibid.*, p. 137. Lihat juga Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), p. 4 dan 7.

budaya-budaya non Eropa, karena digunakan untuk mendominasi seluruh Asia dan Afrika. Relasi kuasa yang sama juga digunakan untuk menundukkan Amerika Utara dan Selatan, yang kemudian disebut sebagai "Dunia Baru" sebagai imbalan "Dunia Lama" Eropa.

Walau perhatian utama Hanafi adalah Timur, tetapi ia memperluas bidang garapnya hingga mencakup seluruh Dunia Ketiga, yang sebagai "Orang Lain" harus menyempurnakan proses dekolonisasi militer, ekonomi dan politik. Pada gilirannya, proses ini harus diikuti dengan dekolonisasi saintifik dan kultural. Untuk mencapai tujuan ini, Dunia Ketiga, menurut Hanafi, harus membalik relasi kuasa orientalisme dengan cara memprakarsai oksidentalisme sebagai sebuah ilmu yang menempatkan kaum orientalis, yang hingga sekarang sebagai pemrakarsa penelitian, di bawah mikroskop. Sebaliknya, Dunia Ketiga, yang semula merupakan obyek studi, harus menempatkan diri pada posisi peneliti.²¹

Hanafi menegaskan bahwa orientalisme adalah buatan pusat, sedangkan oksidentalisme adalah buatan pinggir. Namun demikian, dengan perjalanan waktu dan perkembangan ilmu baru ini, posisi itu dapat dibalik. Mirip dengan Barat yang menganggap dirinya sebagai "*Self*" dan Timur sebagai "*Other*", Timur akan menganggap dirinya sebagai "*Self*" dan Barat sebagai "*Other*", Relasi ini harus pada tingkat inter subyektif yang sama. Pada waktu yang bersamaan, oksidentalisme bermaksud membalik tendensi orientalisme dalam mengkarikatur Timur sembari memperkuat citra positifnya sendiri.

Tendensi ini dapat dilihat dalam pencitraan dikotomis di Barat seperti hitam vis-à-vis putih, despotisme Timur vis-à-vis peradaban, fanatisme vis-à-vis mentalitas logis, barbaritas vis-à-vis peradaban, fanatisme vis-à-vis kekerasan, keterbelakangan vis-à-vis kemajuan (bahkan kelewat maju), ketergantungan vis-à-vis kemandirian, sektarianisme vis-à-vis sekularisme, tradisionalisme vis-à-vis modernisme dan konservatisme vis-à-vis progres.

²¹ Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World* (Kairo: The Anglo-Egyptian Bookshop, 1995), p. 353.

Karikatur ini menjustifikasi setiap sikap Barat sebagai "*Self*" terhadap "*Other*", tetapi oksidentalisme akan melahirkan citra tandingan tentang "*Other*", yang akan mempersilahkan pengembangan citra sendiri tentang kreativitas pribumi dalam rangka membebaskan diri sendiri.²²

Barat, menurut Hanafi, mengkhianati dua dari prinsip mereka paling dasar, dengan cara tidak menerapkan netralitas dan obyektivitas dalam orientalisme. Berbeda dengan orientalisme, yang bertekad merusak obyek studinya dengan menggunakan citra-citra buatan dalam usaha mendominasi Timur, oksidentalisme bertekad untuk menjadi ilmu yang obyektif dan netral sekaligus menggunakan penuh haknya untuk membebaskan diri dari pencitraan palsu buatan "*Other*". Hanafi menegaskan bahwa Barat mewarisi akumulasi pengalaman panjang Timur dan Barat, yang menyebabkan kulturenya semakin mudah mendominasi budaya dan pandangan dunia Islam. Dominasi ini tidak sekedar menjadikan "*Self*" ingin meniru "*Other*", tetapi juga memaksanya untuk menganggap "*Other*" sebagai sumber pengetahuan bagi "*Self*".

Dalam rangka mengembalikan peradaban sentripetal ini ke posisi semula Hanafi mengkonsentrasikan *Muqaddimah* pada konteks khusus dunia Islam Arab. *Muqaddimah* berusaha untuk membalik kondisi ini dengan cara membangun "*Self*" Islam Arab daripada meniru "*Other*" Barat, yang akan dicapai dengan menjadikan "*Other*" sebagai obyek pengetahuan bagi "*Self*" Arab Islam ketimbang menjadikannya sebagai sumber pengetahuan. Namun pada gilirannya, Hanafi, menurut Harb, menerapkan pendekatan subyektif dan tidak netral versi orientalis dalam menjelaskan Barat. Hanafi, seperti halnya kaum orientalis, memproyeksikan Barat seperti yang ia kehendaki dengan cara melihatnya dari perspektif relasi konflik antara "*Self*" dan "*Other*".²³

²² *Ibid*, p. 355-356.

²³ Ali Harb, *Naqd an-Nass* (Beirut dan Casablanca: Al-Markaz at-Tsaqafi al-'Arabi, 1995), p. 58.

Orientalis, menurut Hanafi, memperkuat pendekatan historis dengan metode analisis. Pendekatan historis mengisolasi peradaban Islam dari wahyu dengan cara mendiskusikan sumber-sumber historisnya ketimbang Al-Quran dan Sunnah. Di sisi lain, metode analitis melangkah lebih jauh. Alih-alih mengembalikan peradaban Islam kepada sumber-sumber ilahiahnya, metode analitis merujuk peradaban Islam kepada faktor sosial, ekonomi, politik atau agama, yang mereka anggap sebagai faktor pertama. Ciri orientalis melihat peradaban Islam menurut Hanafi, bertentangan dengan tabiat Islam, karena wahyu merupakan faktor utama dalam konstruksi sejarah Islam, sementara orientalis justru menganggap faktor keagamaan ini sebagai faktor pendamping bagi faktor sosial, ekonomi dan politik.

Kesalahan fatal ini, menurut Hanafi, merupakan akibat langsung posisi orientalis sebagai orang luar. Sebagai orang Kristen, orientalis membaca peradaban Islam dari perspektif "dalam" Kristen, dengan mengklasifikasikan fenomena menjadi religius dan non-religius. Dalam pandangan mereka, agama hanya mengatur sektor privat kehidupan, yaitu spritualitas, sementara menyerahkan sektor publik seperti ekonomi dan politik kepada sekularisme. Sebaliknya, Islam mengajarkan kesatuan seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, metode analisis memporak-porandakan universalitas dan komprehensifitas peradaban Islam, dua karakteristiknya yang paling penting yang diturunkan adalah wahyu.²⁴

Beberapa sarjana yang mengkritik cukup pedas terhadap orientalisme adalah Edward Said dengan judul bukunya yang terkenal *Orientalism* pada tahun 1978, jauh sebelum itu, Anwar Abdel Malek dari Universitas Sorbonne telah menyerang dasar-dasar ilmiah orientalisme yang, menurutnya tidak lagi bisa dipertahankan, dalam tulisannya *Orientalism in Crisis*. Menyusul kemudian kritik tajam Anwar Ahmad Qadri, seorang sarjana

²⁴ Yudian Wahyudi, "Dari McGill ke Exeter: Presentasi Oksidentalisme di Hadapan M. Arkoun dan Edward W. Said", dalam *Jihad Ilmiah dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Naweesa Press, 2007), p. 60.

Pakistan, dalam jurnal *Islamic Literature* (November 1968) dengan judul "The Science of Orientalism for the Decline of Islamic Law". Dalam jurnal yang sama, Hamid Algar, guru besar di Universitas Berkeley, menurunkan tulisan "The Problems of Orientalists" (Februari 1971).²⁵

Adanya kritik yang tajam terhadap orientalisme ini wajar, misalnya ketika Napoleon menaklukkan Mesir pada tahun 1798, ia membawa puluhan sarjana Perancis yang ditugaskan untuk mempelajari seluk-beluk masyarakat Mesir. Sebagai hasilnya, terciptalah 23 jilid besar tentang *Egyptology*, tentang serba-serbi masyarakat Mesir ditinjau dari segi sejarah, adat-istiadat, agama, bahasa, arkeologi, kesusastraan, politik, ekonomi, militer, dan sebagainya.

Tradisi Napoleon ini juga ditiru oleh negara-negara penjajah seperti Inggris dan Belanda. Karena semangat imperialisme juga menjadi semangat orientalisme, maka fungsi studi orientalis adalah untuk "memahami, dalam banyak hal untuk menguasai, memanipulasi, dan bahkan menggabungkan apa yang kelihatannya sebagai dunia lain" (Dunia Timur). Fungsi seperti ini mengakibatkan adanya kenyataan bahwa orientalisme itu ibarat kaca yang mencerminkan kekuatan Barat dan nafsu angkara-murka imperialismenya. Manusia Barat-Kristen pada zaman kolonialisme menganggap hanya orang-orang Eropa dan Amerika sejalah yang sesungguhnya benar-benar manusia, yang betul-betul bertaraf *human*. Sedangkan orang-orang Asia dan Afrika, yang berkulit sawo-matang dan hitam, dianggap setengah-manusia (*subhuman*).²⁶

Poin yang penting dari berbagai paparan di atas antara pandangan *outsiders* dan *insiders* adalah bagaimana generasi Islam bisa memilah dan memilih mana sisi-sisi orientalisme yang negatif, yang telah "*obselete*" (kuno; perlu ditinggalkan), yang harus dihindari dan diperbaiki, dan mana sisi-sisi yang positif-afirmatif yang dapat dipertimbangkan kemudian sebagai kawan, mitra atau *partner* dialog untuk pendewasaan dan pematangan

²⁵ Amin Rais, *Cakrawala Islam* p. 235-236.

²⁶ *Ibid.*

cara berfikir, berperilaku, beragama dan menyusun strategi cetak biru budaya umat beragama masa depan.²⁷

Meminjam bahasa Amin Abdullah, ibarat "gelombang" dunia studi keislaman kontemporer telah memasuki gelombang ketiga. Gelombang pertama adalah era pembentukan *core* (inti) *Ulum Al-Din* yang dilakukan oleh para penulis dari dalam (*intern; insiders*). Umumnya ditulis dalam bahasa Arab, tetapi juga oleh bahasa lain seperti Persi, Urdu, Turki, Indonesia dan lain-lain. Gelombang kedua adalah munculnya gerakan keilmuan orientalisme atau dengan menggunakan istilah lain yang lebih simpatik *Islamic Studies*. Gelombang kedua ini diprakarsai oleh *outsiders* dengan berbagai bahasa Eropa, seperti Belanda, Perancis, Jerman, Inggris. Sedangkan gelombang ketiga adalah gerakan keilmuan *Islamic Studies* atau *Dirasat Islamiyah* Kontemporer, yang muncul pada paruh kedua abad ke-20. Generasi baru ini mengenal *Ulum Al-Din*, tetapi juga mengenal ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang biasa dikuasai oleh generasi orientalis yang mengenal *Social Science and Humanities*.²⁸

Maka menurut hemat menulis, untuk mensikapi pandangan tentang "Islam" dari *outsiders* diperlukan sikap yang simpatik, tidak emosional, bijak, tetap memfilter karya-karya *outsiders*. Penulis sepakat dengan apa yang dikatakan Amin Abdullah bahwa dengan munculnya generasi baru gelombang ketiga *Islamic Studies* maka membicarakan "orientalism" hanya terbatas pada seperti apa yang diangkat oleh Edward Said tidaklah cukup. Munculnya generasi gelombang ketiga lebih kompleks, tidak cukup hanya mempertentangkan "Barat" dan

²⁷ Berkaitan dengan orientalisme jahat lebih lanjut baca Leonard Binder, *Islamic Liberalism* (Chicago: University of Chicago Press, 1988) atau lihat terjemahannya, *Islam Liberal Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, alih bahasa Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p.153-158. Bandingkan dengan Mark R. Woodward, "Indonesia, Islam dan Orientalisme: Sebuah Wacana Yang Melintas", dalam *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, suntingan dari *Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, alih bahasa Ihsan Ali-Fauzi (Bandung: Mizan, 1998), p. 42-52.

²⁸ Amin Abdullah, *Gelombang*, p. 138.

"Timur", antara "*insiders*" dan "*outsider*". Di situ ada wilayah "*in between*" yang sulit dideskripsikan atau dibahasakan dengan istilah yang tidak simpatik seperti *the class of civilization*.

Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa orientalisme pada awalnya membongkar dibalik kolonialisme dan mendukung agenda-agenda kolonialisme atau dominasi "Barat" terhadap dunia "Timur" dari kolonialisme ini juga membongkar di belakangnya misionarisme yang memperparah hubungan antara agama "Barat" (Kristen) dan "Timur" (Islam).

Dari berbagai paparan di atas juga dapat disimpulkan bahwa orientalis terus melakukan pembaharuan dalam pendekatan terhadap "Islam" paling tidak ada dua pendekatan yang dipakai oleh orientalis dalam mempelajari Islam, Pertama, pendekatan normatif yang meliputi missionaris tradisional, apologetik, irenic. Kedua, pendekatan deskriptif yang meliputi pendekatan filologis-historis, ilmu-ilmu sosial, fenomenologi agama.

Di lain pihak muncul respon balik yang dapat disebut sebagai oksidentalisme, salah satunya tokohnya misalnya Hasan Hanafi yang ingin membuat "tandingan" bagaimana orang "Timur" tidak hanya dijadikan obyek penelitian dari orientalis, akan tetapi sebaliknya orang "Timur" juga akan meneliti "Barat" sebagai obyek penelitian. Oleh karena menurut Hanafi orientalis memperkuat corak historis dengan metode analisis. Corak historis mengisolasi peradaban Islam dari wahyu dengan cara mendiskusikan sumber-sumber historisnya ketimbang al-Quran dan Sunnah. Kritik Hanafi misalnya metode yang digunakan oleh orientalis untuk menggantikan keberhasilan peradaban Islam dengan pola-pola teoritis. Orientalis melihat fenomena, tetapi mereka mengabaikan maknanya yang hakiki dan cara fenomena-fenomena ini lahir dari wahyu.

Penting menjadi catatan di sini bahwa terlepas dari "Perang" antara *outsiders* dan *insiders* mengenai "Islam" dan segala perangkat budayanya maka generasi kontemporer dibutuhkan

orang-orang yang bijak, simpati, saling menghormati, saling tegur sapa, berbagi, dan menciptakan masa depan dunia yang lebih damai, bebas dari ceceran darah. Dalam panggung akademik saling kritik, menghujat, membantai, mengamini terhadap gagasan intelektual lain sesuatu hal yang biasa. Dengan catatan tidak melakukan aksi-aksi anarkhis yang menyebabkan kekacauan di muka bumi.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, *Gelombang Orientalisme dan Studi-Studi Islam Kontemporer* dalam buku "*Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*", Bandung: Mizan, Oktober 2006.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ali Harb, *Naqd an-Nass*, Beirut dan Casablanca: Al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi, 1995.
- Charles J. Adams, "Islamic Religious Traditions" dalam Leonard Binder, *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, New York: Wiley, 1976.
- Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan, 1996.
- Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World* Kairo: The Anglo-Egyptian Bookshop, 1995.
- Karel A. Steenbrink, "Berdialog dengan Karya-Karya Orientalis", ULUMUL QUR'AN, No 2, Vol III, 1992.

-----, *Dutch Colonialism and Indonesia Islam: Contacts and Conflicts 1596-1950*, Amsterdam: Atlanta, Rodopi, 1993.

-----, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan, 1995.

Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, University of Chicago Press, 1988.

M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991.

Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985.

W. Said, *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1979.

Yudian Wahyudi, “Dari Mc Gill ke Exeter: Presentasi Oksidentalisme di Hadapan M. Arkoun dan Edwad W. Said”, dalam *Jihad Ilmiah dari Tremas ke Harvard*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.